

**PENGAKUAN UNESCO ATAS BATIK SEBAGAI WARISAN BUDAYA
TAK BENDA (WBTB)**

YPRILIANSI NORA EVITA*
AGUS TRIHARTONO
ADHININGASIH PRABHAWATI
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
FISIP Universitas Jember
*Email: ypriliansinora.evita@gmail.com

ABSTRACT

This paper describes how the Indonesian government's efforts to make batik recognized as an Intangible Cultural Heritage by UNESCO. Through qualitative descriptive research with secondary data sources through literature studies, the research shows that efforts to promote batik abroad have been carried out since the era of President Soeharto's administration until now. However, batik promotion efforts are still dominated by the government. Only after there was a claim for batik by Malaysia, non-government elements also participated in promoting batik as a cultural product belonging to Indonesia. The promotion of batik by the government and non-government elements led to batik being recognized as an Intangible Cultural Heritage (WBTB) by UNESCO in 2009.

Keywords: Batik, Intangible Cultural Heritage, UNESCO

I. PENDAHULUAN

Batik adalah salah satu produk kebudayaan milik Indonesia yang identik dengan Suku Jawa. Kata batik sendiri berasal dari Bahasa Jawa 'amba' yang berarti menulis dan 'titik' yang juga berarti titik. Secara harfiah, batik adalah menulis di atas kain yang lebar. Sedangkan secara terminologis, batik adalah sehelai kain yang dibuat secara tradisional, memiliki beragam corak hias dan pola tertentu yang pembuatannya menggunakan teknik celup rintang dengan lilin batik sebagai bahan perintang warna (Dullah dalam Prasetyo dan Singgih, 2016). Jadi, terdapat dua karakteristik dari batik yaitu ragam pola dan teknik pembuatan. Ragam pola merujuk pada motif dari batik. Sedangkan teknik pembuatan merujuk pada perintangangan menggunakan lilin dan pewarnaan kain.

Teknik melapisi kain dengan lelehan malam telah dilakukan di beberapa negara di dunia. Bangsa Mesir Kuno menggunakan lelehan malam untuk kain pembungkus mumi pada abad ke-4 Sebelum

Masehi (PPI Australia Official, 2018). Teknik membatik kemudian dikenal di Cina pada masa Dinasti Tang. Bangsa India dan Jepang mengenal teknik membatik pada Periode Nara. Batik kemudian tiba di Indonesia melalui Pulau Jawa karena dibawa oleh para pedagang dari Gujarat. Batik di Pulau Jawa lebih terkenal, meskipun terdapat beberapa negara yang juga mengadopsi teknik membatik. Popularitas batik Jawa meningkat karena batik telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan ritual adat masyarakat Pulau Jawa.

Sebagai produk kebudayaan Indonesia, batik mulai dipromosikan ke luar negeri. Presiden Soeharto adalah tokoh publik yang antusias melakukan promosi batik agar lebih dikenal oleh negara-negara di seluruh dunia. Presiden Soeharto sendiri berasal dari Suku Jawa, sehingga menjadikan batik yang identik dengan kebudayaan Jawa sebagai media diplomasi Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Presiden Soeharto adalah dengan menjadikan batik sebagai

cinderamata untuk tamu-tamu kenegaraan. Pada tahun 1987, Presiden Soeharto memberikan sebuah kemeja batik tulis dengan motif Parang Cirebonan untuk Ronald Reagan (indonesiainside.id, 2019). Selain itu, Presiden Soeharto juga memberikan sebuah pakaian batik untuk Nelson Mandela.

Pada tahun 2007, Malaysia mengklaim batik sebagai produk kebudayaan miliknya. Klaim Malaysia atas batik memicu kekhawatiran masyarakat Indonesia terhadap eksistensi batik sebagai produk kebudayaan asal Indonesia di mata dunia. Pemerintah lantas melakukan upaya untuk mendaftarkan batik sebagai nominasi Warisan Budaya Tak Benda ke Badan PBB untuk Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan

(*United Nations on Educational, Scientific, and Cultural Organization, UNESCO*). Upaya pendaftaran batik sebagai nominasi Warisan Budaya Tak Benda tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, tetapi juga oleh elemen non pemerintah.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan elemen non pemerintah dalam rangka menjadikan batik sebagai Warisan Budaya Tak Benda yang diakui oleh UNESCO. Literatur yang membahas mengenai batik telah banyak ditemui. Namun masih sedikit literatur yang menjelaskan tentang upaya pemerintah Indonesia dalam rangka menjadikan batik sebagai produk kebudayaan yang diakui oleh UNESCO.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Batik

Batik merujuk pada teknik pemalaman kain. Beberapa wilayah di dunia telah mengenal teknik melapisi kain dengan lilin sejak era sebelum Masehi. Teknik melapisi kain dengan lilin telah dikenal oleh

bangsa Mesir Kuno pada abad ke-4 Sebelum Masehi. Bangsa Mesir Kuno menggunakan kain yang dilapisi lilin untuk membungkus mumi (PPI Australia Official, 2018). Sedangkan bangsa India dan bangsa Jepang mengenal teknik melapisi

kain dengan lilin pada Periode Nara. Para pedagang dari Gujarat kemudian membawa batik ke Pulau Jawa pada abad ke-6 Masehi.

Pada awal kedatangannya, batik berkembang di lingkungan keraton di Pulau Jawa. Membatik menjadi keterampilan yang wajib dimiliki oleh perempuan bangsawan dan *abdi dalem*. Batik yang berkembang di lingkungan keraton memiliki ketentuan motif dan warna serta tata cara penggunaan khusus yang disebut dengan pakem. Motif dan warna yang dipilih juga mengandung filosofi serta nilai-nilai budaya yang dianggap magis oleh masyarakat sekitar keraton. Batik yang berkembang di lingkungan keraton lantas disebut sebagai batik pedalaman. Terdapat tiga keraton di Pulau Jawa yang menjadi pusat perkembangan batik pedalaman, yaitu Kesultanan Yogyakarta, Kasunanan Surakarta, dan Keraton Cirebon.

Motif dan warna batik pedalaman pada setiap keraton memiliki karakteristik tersendiri. Batik dari Kesultanan Yogyakarta memiliki motif yang bersifat

geometris dan warna yang cenderung gelap. Batik dari Kasunanan Surakarta juga memiliki motif geometris, namun memiliki warna yang lebih cerah. Sedangkan batik dari Keraton Cirebon memiliki motif non geometris dan warna yang cerah. Selain itu, terdapat beberapa motif batik pedalaman yang hanya dapat digunakan oleh raja dan keluarga raja. Motif batik tersebut dikenal dengan sebutan motif larangan. Motif batik larangan ditetapkan oleh Kesultanan Yogyakarta, dan terdiri dari motif-motif berikut:

- a. Motif Kawung, yang merupakan motif tertua dan terinspirasi dari buah aren. Motif Kawung diciptakan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma, yang merupakan raja terakhir Kerajaan Mataram Islam. Filosofi dari motif Kawung adalah melambangkan kepercayaan adat Jawa terhadap semesta, sementara keempat kelopak dari motif Kawung melambangkan empat elemen energi di

- dunia, yaitu air, api, tanah, dan udara;
- b. Motif Parang, juga merupakan motif tertua yang diciptakan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma. Motif Parang terinspirasi dari ombak laut dan melambangkan kekuatan serta pertumbuhan. Motif Parang dipercaya memiliki kekuatan magis, sehingga hanya boleh digunakan oleh penguasa dan ksatria. Filosofi lain dari motif Parang adalah sesuatu yang tajam (keris). Oleh karena itu, motif Parang tidak boleh digunakan oleh pengantin, karena dikhawatirkan pernikahannya akan bermasalah;
- c. Motif Parang Rusak, adalah variasi dari motif Parang. Filosofi dari motif Parang Rusak adalah penghancuran terhadap musuh dan terhadap sesuatu yang buruk;
- d. Motif Cemukiran, yang terinspirasi dari bunga teratai. Motif Cemukiran memiliki makna kehebatan dan keagungan serta kesaktian. Oleh karena itu, motif Cemukiran hanya boleh digunakan oleh penguasa;
- e. Motif Sawat, yang merepresentasikan burung garuda. Motif Sawat disebut juga dengan motif sayap besar. Dalam kepercayaan Hindu, burung garuda yang direpresentasikan melalui motif Sawat merupakan kendaraan Dewa Wisnu menuju surga;
- f. Motif Udan Liris, yang merupakan kombinasi antara beberapa macam desain dan bentuk alam dalam sebuah garis paralel diagonal. Motif Udan Liris disebut juga dengan motif hujan gerimis. Filosofi motif Udan Liris adalah melambangkan kesuburan dalam pertanian;
- g. Motif Semen, yang dapat diartikan sebagai tumbuh. Simbolisme dari motif Semen banyak dikaitkan dengan kepercayaan adat Jawa terhadap pranata alam terkait kesuburan. Motif Semen

terdiri dari beberapa gambar alam, seperti gunung, sayap burung, berbagai macam binatang, burung garuda, ular, dan makhluk laut. Setiap gambar memiliki makna tersendiri. Contohnya seperti gunung yang melambangkan tempat suci dan sayap burung yang melambangkan perpindahan ke alam spiritual;

- h. Motif Alasalasan, yang merupakan pendahulu motif Udan Liris. Motif Alasalasan disebut juga dengan motif kayu muda. Motif Alasalasan terdiri dari berbagai macam flora dan fauna serta memiliki latar belakang warna dasar. Flora dan fauna pada motif Alasalasan melambangkan produktivitas dan perlindungan terhadap lahan pertanian.

Keterampilan membatik kemudian berkembang di luar keraton. Peperangan dan bencana alam yang melanda wilayah Kerajaan Mataram Islam membuat abdi dalem mengungsi ke wilayah

lain, seperti Batavia, Cirebon, Pekalongan, dan Jawa Timur. Abdi dalem kemudian menyebarkan keterampilan membatik di wilayah tersebut. Batik yang berkembang di luar keraton lantas disebut sebagai batik pesisiran. Batik pesisiran memiliki motif yang terinspirasi oleh keadaan sosial budaya wilayah setempat. Perbedaan keadaan sosial budaya wilayah menyebabkan keragaman motif batik pesisiran. Warna batik pesisiran adalah warna-warna cerah, seperti merah, kuning, oranye, dan merah muda. Pusat perkembangan batik pesisiran adalah Pekalongan, Gresik, Lasem, dan Madura.

2.2 Warisan Budaya Tak Benda

Budaya diartikan sebagai refleksi atas pengetahuan, hukum, tata perilaku, adat, seni atau kebiasaan dan kemampuan lain yang dimiliki oleh manusia sebagai bagian dari sebuah masyarakat (Tylor dalam Idris, Mustaffa, dan Yusoff, 2016). Warisan secara umum dapat diartikan sebagai elemen-elemen yang berasal dari masa lampau (Shuhaida dalam Idris, Mustaffa, dan

Yusoff 2016). Warisan dapat berupa sesuatu yang terlihat (*tangible*) maupun tidak terlihat (*intangible*) (Idris, Mustaffa, dan Yusoff, 2016:2). Contoh warisan yang tampak meliputi monumen, gedung, dan situs-situs arkeologis. Contoh warisan yang tidak tampak meliputi bahasa, kesenian, atau kebiasaan.

Konvensi Warisan Dunia UNESCO tahun 1972 mengklasifikasikan warisan dunia menjadi dua, yaitu warisan budaya (*cultural heritage*) dan warisan alam (*natural heritage*). Warisan budaya meliputi monumen, bangunan-bangunan bersejarah, dan situs-situs arkeologi. Warisan alam meliputi bentang alam, formasi geologis dan fisiologis, dan situs-situs alam. Sejak dunia menggunakan Konvensi Warisan Dunia UNESCO 1972, perlindungan terhadap warisan dunia hanya terpusat pada konstruksi monumental, reruntuhan, situs-situs arkeologi, dan bentang alam yang masih asli (Stefano, David, dan Corsane, 2012). Negara-negara di luar Benua Eropa dan Amerika Utara menganggap Konvensi Warisan Dunia UNESCO tahun 1972 ini

bersifat Eurosentris, atau cenderung mengutamakan perlindungan warisan dunia yang berada di Benua Eropa dan Amerika Utara. Negara-negara non Eropa dan non Amerika Utara kemudian berusaha mencari alternatif untuk dua warisan dunia yang tidak terwakili oleh Konvensi Warisan Dunia UNESCO tahun 1972, yaitu bentang budaya (*cultural landscape*) dan warisan tak benda (*intangible heritage*). Warisan tak benda merujuk pada warisan yang tidak ditunjukkan secara materiil, namun tetap ada dan berbentuk sebagai keterampilan dan pertunjukan (Stefano, David, dan Corsane, 2012).

Upaya perlindungan untuk warisan tak benda sebenarnya sudah dilakukan pada tingkat negara. Jepang dan Korea telah mengadopsi hukum untuk melindungi praktik dan upacara tradisional yang terancam oleh proses modernisasi dan globalisasi pasca Perang Dunia II, sejak awal tahun 1950-an dan 1960-an (Yim dan Saito dalam Stefano, David, dan Corsane, 2012). Jepang dan Korea kemudian menjadi garda terdepan perlindungan terhadap

warisan tak benda yang didukung oleh negara. Konvensi Internasional untuk Penyelamatan Warisan Budaya Tak Benda (*International Convention for the Safeguarding of Intangible Cultural Heritage*) diadopsi oleh negara-negara di dunia pada tahun 2003, atas prakarsa Mr. Koichiro Maatsura. Konvensi 2003 ini untuk pertama kalinya mengangkat warisan tak benda ke layar internasional, setelah tiga puluh tahun negosiasi tentang bagaimana cara untuk melindungi tradisi dan budaya rakyat (Alvizatou, 2012).

Warisan budaya tak benda adalah aktivitas manusia dalam proses pembangunan budaya tampak, seperti keterhubungan, komunikasi dan bertujuan untuk mencapai kebutuhan spiritual dalam sebuah komunitas (Lenzerini dalam Irsad, Mustaffa, dan Yusoff, 2016). Konvensi 2003 tentang Penyelamatan Warisan Budaya Tak Benda menjelaskan pengertian warisan budaya tak benda sebagai berikut:

Warisan budaya tak benda adalah praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan – termasuk juga

instrumen, objek, artefak dan ruang kebudayaan – yang diakui oleh komunitas, kelompok dan, dalam beberapa kasus, oleh individu sebagai bagian dari warisan kebudayaan mereka. Warisan budaya tak benda ini, diwariskan dari generasi ke generasi, secara konstan diciptakan kembali oleh komunitas dan kelompok sebagai reaksi terhadap lingkungan mereka, interaksi dengan alam dan sejarah mereka, dan memberi mereka rasa tentang identitas dan keberlanjutan, sehingga mendukung penghargaan atas keragaman budaya dan kreativitas manusia. Sebagai tujuan dari Konvensi ini, pertimbangan hanya diberikan pada warisan budaya tak benda yang sesuai dengan instrumen hak asasi manusia yang sedang berlaku, sebagaimana persyaratan mengenai penghormatan bersama diantara komunitas, kelompok dan individu, dan pembangunan berkelanjutan. (Konvensi 2003 Artikel 2:5)

Warisan Budaya Tak Benda sebagaimana tercantum dalam Artikel 3 Konvensi 2003, meliputi (UNESCO, 2018:5):

- a. Tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai kendaraan warisan budaya tak benda;
- b. Kesenian pertunjukan;

c. Praktik sosial, ritual dan festival;

d. Pengetahuan dan praktik mengenai alam dan jagat raya; serta

e. Kerajinan tangan tradisional.

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka, yaitu mengumpulkan data sekunder dari literatur cetak dan elektronik. Sumber data sekunder berasal dari buku cetak dan buku

elektronik, artikel ilmiah, laman resmi pemerintah dan organisasi, laman pers, serta konvensi internasional. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Yayasan Kamar Dagang Indonesia (KADIN) telah mendorong pencalonan batik Indonesia ke UNESCO. Pemerintah bersama aktor non pemerintah lantas melakukan beberapa upaya dalam rangka mendukung batik sebagai nominasi Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) oleh UNESCO. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah penetapan batik sebagai busana resmi nasional, kebijakan *Batik Mark*, dan pemberian dukungan terhadap promosi batik yang dilakukan oleh aktor non pemerintah. Upaya yang dilakukan oleh aktor non pemerintah

adalah promosi batik melalui peragaan busana dan pameran bertaraf internasional.

4.1 Batik sebagai Busana Resmi Nasional

Penggunaan batik sebagai busana resmi nasional diinisiasi oleh Presiden Soeharto. Batik selalu menjadi pakaian resmi Presiden Soeharto dalam menghadiri acara-acara kenegaraan. Pada tahun 1994, Presiden Soeharto menjadikan batik sebagai busana resmi delegasi Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Kerja sama Ekonomi Asia Pasifik (*Asia Pacific Economic Cooperation*,

APEC) yang diselenggarakan di Bogor. Batik yang digunakan oleh para delegasi KTT APEC 1994 merupakan rancangan khusus oleh Iwan Tirta. Tampilnya batik sebagai busana resmi delegasi KTT APEC 1994 merupakan puncak dari promosi batik yang dilakukan oleh Presiden Soeharto.

Batik sebagai pakaian resmi di Indonesia semakin diperkuat pada era pemerintahan Presiden Susilo Yudhoyono (SBY). Kebijakan yang diberlakukan adalah Jum'at Batik. Aparatur Sipil Negara (ASN) wajib mengenakan pakaian batik sebagai pakaian kerja setiap hari Jum'at. Pada tahun 2004, batik telah menjadi busana resmi di lingkungan kerja Kementerian Luar Negeri (Kementerian Luar Negeri, 2019). Batik lantas semakin dikenal oleh masyarakat Indonesia maupun masyarakat dunia sebagai busana resmi atau busana formal.

4.2 Kebijakan *Batik Mark*

Batik pada perkembangannya telah menjadi komoditas ekonomi di Indonesia. Artinya, terdapat permintaan dan penawaran atas

produk batik. Permintaan atas batik tidak hanya berasal dari dalam negeri, tetapi juga dari luar negeri. Oleh karena itu, batik menjadi salah satu komoditas ekspor Indonesia. Batik Indonesia telah diekspor ke Amerika Serikat, Jepang, dan negara-negara di Benua Eropa. Selain itu, penawaran atas batik juga tidak hanya berasal dari industri batik domestik. Batik dari Cina mulai memasuki pasar Indonesia dan diminati oleh masyarakat Indonesia.

Permintaan dan penawaran atas batik menyebabkan adanya modifikasi terhadap proses pembuatan batik. Proses membuat batik secara tradisional melibatkan banyak tahap yang membutuhkan waktu lama. Proses pembuatan yang rumit dan lama menyebabkan harga jual batik menjadi tinggi. Untuk menekan harga jual, beberapa produsen tekstil di Indonesia membuat batik dengan mesin *printing*. Batik yang dihasilkan dengan mesin *printing* lantas disebut sebagai batik *printing*. Batik *printing* mulai menggeser eksistensi batik tradisional, karena harga yang lebih murah dan pilihan

motif serta warna yang lebih beragam.

Untuk menanggulangi batik printing, Kementerian Perdagangan memberlakukan kebijakan Batik Mark. *Batik Mark* merupakan standarisasi terhadap batik yang ada di Indonesia, disesuaikan dengan teknik pembuatan batik. Artinya, hanya batik yang diproduksi secara tradisional yang bisa disebut sebagai batik. *Batik Mark* bertujuan untuk melindungi industri batik di Indonesia dari keberadaan batik *printing* (Sari, Wulandari, dan Maya, 2019). *Batik Mark* diberlakukan di Indonesia pada tahun 2007 melalui Peraturan Kementerian Perindustrian Nomor 73/M-IND/PER/9/2007. *Batik Mark* terdiri dari tiga sertifikasi label batik, yaitu SNI 8302:2016 untuk batik tulis, SNI 8303:2016 untuk batik cap, dan SNI 8304:2016 untuk batik kombinasi (Keputusan Kepala Badan Standarisasi Nasional, 2016).

4.3 Peragaan Busana *Harajutik* (*Harajuku with batik*) Karya Tiarna Sirait di Jepang

Harajuku adalah nama salah satu tren mode yang terkenal di Jepang. Mode *Harajuku* sebenarnya adalah mode jalanan¹, yang mencoba keluar dari tatanan busana arus utama (*mainstream*). Nama *Harajuku* sendiri diambil dari nama distrik tempat toko mode terkenal di Jepang. Ada lima distrik dengan mode yang terkenal di Jepang². Terdapat dua distrik yang paling terkenal dari lima distrik, yaitu Harajuku dan Shibuya. Tampilnya *Harajuku* sebagai salah satu pusat mode di Jepang berawal dari musisi amatir yang menciptakan gaya berbusananya sendiri pada akhir 1980-an. Saat ini terdapat banyak

¹ Mode jalanan (*street fashion*) adalah gaya berbusana yang diciptakan oleh desainer mode profesional atau studio mode, untuk memberikan identitas yang berbeda dari gaya berbusana arus utama (*mainstream*) (Jiratanatiteenun, Mizutani, dan Kitaguchi. 2017. *The Transformation of Japanese Street Fashion between 2006 and 2011*. Scientific Research. 2(4): 292)

² Lima distrik yang dimaksud adalah Ginza, Harajuku, Omotesando, Shibuya, dan Daikanyama (Jiratanatiteenun, Mizutani, dan Kitaguchi. 2017. *The Transformation of Japanese Street Fashion between 2006 and 2011*. Scientific Research. 2(4): 294)

toko kecil yang menjual *Cosplay*³, *Punk*⁴, *Lolita*⁵, dan mode *Girly* di *Harajuku*. Prinsip mode *Harajuku* adalah *kawaii*⁶ (Jiratanatiteenun, Mizutani, Kitaguchi, dkk., 2012:294). Mode *Harajuku* memadukan busana dengan warna-warna berani yang saling bertabrakan.

³*Cosplay (costume play)* adalah aksi berbusana sebagai seorang karakter atau terhadap konsep tertentu (McKay, Rhys. 2019. *Cosplay 101: Everything You Need to Know About It*. <https://www.who.com.au/what-is-cosplay>. [Diakses pada 27 Agustus 2020])

⁴*Punk* adalah gaya berbusana yang ditandai dengan rambut *Mohawk* ala suku Indian dengan warna terang, sepatu *boots*, rantai dan *spike*, jaket kulit, celana *jeans* ketat dan baju yang lusuh. *Punk* lahir di Inggris sebagai sekelompok orang yang memiliki kepercayaan budaya sendiri (communication.binus.ac.id. 2019. *Menelusuri Apa Itu Punk*. <https://communication.binus.ac.id/2019/01/19/menelusuri-apa-itu-punk>. [Diakses pada 27 Agustus 2020])

⁵ *Lolita* adalah salah satu gaya berbusana yang bisa ditemui di *Harajuku*, terinspirasi oleh gaya berbusana ala *Victoria* dan *Rococco* dari Eropa. Karakteristik busana *Lolita* adalah hiasan kepala berupa bandana renda, blus, rok berbentuk bel, pengembang rok, kaos kaki panjang, dan sepatu (Berry, Bayli. 2017. *Ethnographic Comparison of A Niche Fashion Group, Lolita*. Tesis. Florida: Faculty of The Dorothy F. Schmidt College of Arts and Letters Florida Atlantic University)

⁶*Kawaii* diartikan sebagai lucu dalam bahasa Jepang, merujuk pada sesuatu yang berharga dan menggemaskan (Jiratanatiteenun, Mizutani, dan Kitaguchi.. 2017. *The Transformation of Japanese Street Fashion between 2006 and 2011*. Scientific Research. 2(4): 294)

Komunitas Indonesia di Jepang menyelenggarakan festival *Javarizm* pada tahun 2008. *Javarizm* merupakan festival budaya dalam rangka memperingati 50 tahun hubungan kerjasama Indonesia-Jepang. Fokus dari *Javarizm* adalah anak-anak muda di Jepang. *Javarizm* dilaksanakan di *Fifty Seven*, Roppongi, Tokyo. Melalui *Javarizm*, diharapkan budaya Indonesia bisa semakin dikenal oleh anak-anak muda Jepang.

Sisi menarik dari *Javarizm* adalah hadirnya peragaan busana oleh desainer asal Indonesia, Tiarna Sirait. Tiarna Sirait menampilkan 44 karyanya yang bertajuk "*Harajutik*". *Harajutik* merupakan perpaduan antara batik dan mode *harajuku* (kompas.com, 2008). Tiarna Sirait sengaja membuat busana batik yang cocok untuk anak muda di Jepang.

4.4 Pameran Kain Batik Koleksi Ann Dunham di Amerika Serikat

Stanley Ann Dunham merupakan seorang antropolog dan ibu dari Presiden Amerika Serikat ke-44, Barack Obama. Ann Dunham fokus terhadap budaya lokal dan

belajar tentang kerajinan tekstil ketika bekerja untuk *Ford Foundation*. Ann Dunham berharap bahwa program pinjaman mikro mampu merubah industri kerajinan tradisional menjadi bisnis yang berkelanjutan (stanleyandunhamfund.org, tanpa tahun).

Kecintaan Ann Dunham terhadap batik berawal dari fokusnya dalam mempelajari budaya lokal. Batik sebagai salah satu tekstil tradisional menjadi media bagi Ann Dunham untuk mengenal budaya Indonesia. Maya Soetoro-Ng, putri Ann Dunham, mengatakan bahwa ibunya mempelajari pakaian tradisional sebagai cara untuk mempelajari Indonesia. Ann Dunham tidak membeli batik dengan harga mahal. Gittinger (asisten peneliti di *Textile Museum*) mengatakan, meskipun tidak mahal, Ann Dunham memilih warna dan motif batik dengan teliti. Ann Dunham mengenakan batik hampir setiap hari. Batik yang dibeli Ann Dunham diletakkan di bagian manapun di rumahnya.

Indonesia melalui kedutaan besarnya di Washington mengadakan pameran batik koleksi Ann Dunham pada tahun 2009. Pameran batik dengan tema “*A Lady Found A Culture: Barack Obama’s Mother in Indonesia*”, digelar mulai tanggal 13 Mei 2009 hingga tanggal 23 Agustus 2009. Batik koleksi Ann Dunham dipamerkan di enam kota besar di Amerika Serikat, yaitu Chicago, Los Angeles, San Francisco, Houston, New York, dan Washington DC (kompas.com, 2009).

Menteri Perdagangan Mari Elka Pangestu, Duta Besar Republik Indonesia untuk Amerika Serikat Sudjadnan Parnohadiningrat, dan Sekretaris Negara Bagian Illinois hadir dalam pembukaan pameran di Chicago. Pembukaan pameran di San Francisco juga dimeriahkan oleh peragaan busana batik kontemporer koleksi Ramli yang didukung oleh Kabupaten Sampang, Madura.

Direktur Jenderal Informasi dan Diplomasi Publik Kementerian Luar Negeri Indonesia menyelenggarakan program “*Batik Heritage of Indonesia – World Tour 2008*”. Rencana penyelenggaraan program

peragaan busana dan lokakarya batik tersebut disampaikan kepada perwakilan Republik Indonesia di luar negeri. Batik yang dibawakan adalah batik rancangan Adjie Notonagoro. Pada tanggal 25 Februari 2009, Duta Besar Republik Indonesia untuk Finlandia merangkap Estonia melakukan pertemuan dengan Direktur Jenderal Politik dan Direktur Organisasi Internasional Kementerian Luar Negeri Estonia. Pertemuan tersebut merupakan upaya pendekatan dalam

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Teknik melapisi kain dengan malam telah dikenal oleh beberapa wilayah di dunia. Popularitas batik di Indonesia lebih tinggi sebab batik telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat di Indonesia. Kekhawatiran akan klaim batik oleh negara lain menjadi awal mula upaya pengajuan batik sebagai Warisan Budaya Tak Benda ke UNESCO. Pemerintah bersama aktor non pemerintah melakukan beberapa upaya untuk mendukung nominasi batik sebagai Warisan

rangka membahas nominasi batik Indonesia pada *subsidiary body of committee for the safeguarding of the intangible cultural heritage* UNESCO. Selanjutnya, pada tanggal 30 September 2009 terbit press release bahwa batik Indonesia masuk ke dalam daftar representatif Budaya Tak Benda Warisan Manusia. Akhirnya, pada tanggal 2 Oktober 2009 batik resmi diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda.

Budaya Tak Benda oleh UNESCO. Batik akhirnya diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda pada tanggal 2 Oktober 2009 di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab.

5.2 Saran

Pengakuan UNESCO atas batik sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) merupakan titik balik upaya pengenalan batik ke luar negeri. Pengenalan batik ke luar negeri selanjutnya dimaksudkan untuk menjaga eksistensi batik Indonesia

sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Upaya perlu dilakukan oleh pemerintah dan aktor non pemerintah, disertai dengan edukasi kepada masyarakat Indonesia mengenai pentingnya menjaga batik sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB).

Beberapa studi selanjutnya (*further studies*) terkait batik ini adalah kajian-kajian soft power dan diplomasi publik Indonesia menggunakan batik. Bagian paling penting adalah bagaimana diplomasi

budaya batik dititikberatkan pada identitas daripada komoditas. Sehingga, value batik lebih mengemuka daripada produknya. Selain itu sangat mungkin dilakukan kajian mengenai hak intelektual batik ketika berhadapan dengan rezim perdagangan internasional yang sangat memberi highlight mengenai keberadaan hak kekayaan intelektual. Singkatnya, batik adalah aset budaya Indonesia yang memiliki ruang yang luas untuk meningkatkan harkat Indonesia sebagai sebuah bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- 2003 Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage. *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. 17 Oktober 2003. Paris
- Alvizatou, Marilena. (2012). *Intangible Heritage and The Museum: New Perspectives on Cultural Preservation*. California: Left Coast Press, Inc
- Ardanawati, Indira. (2019). *Batik Sebagai Politik Budaya Orde Baru*. <https://tirto.id/batik-sebagai-politik-budaya-orde-baru-ei5f>. [Diakses pada 6 Agustus 2020]
- Elliot, Inger McCabe. (2004). *Batik: Fabled Cloth of Java*. New York: Periplus Editions (HK) Ltd.
- Kozymka, Irena. (2014). *The Diplomacy of Culture: The Role of UNESCO in Sustaining Cultural Diversity*. New York: Palgrave Macmillan
- Stefano, Michelle L., D. Peter, dan C. Gerard. (2012). *Safeguarding Intangible Cultural Heritages*. Woodbridge: The Boydell Press
- Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kementerian Luar Negeri dan Yayasan Tjanting Batik Indonesia. (2019). *Dasawarsa Diplomasi Batik Indonesia*. Jakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia

- Idris, M.Z., dan kawan - kawan.. (2016). Preservation of Intangible Cultural Heritage Using Advance Digital Technology: Issues and Challenges. *HARMONIA: Journal of Arts Research and Education*. 16(1)
- Parmono, Kartini. (1995). Simbolisme Batik Tradisional. *Jurnal Filsafat*. 23
- Kompas.com.. (2008). *Batik dan Harajuku akan Bertemu di Tokyo*. <https://amp.kompas.com/sains/read/2008/11/28/16384925/batik.dan.harajuku.akan.bertemu.di.tokyo>. [Diakses pada 15 Agustus 2020]
- Kompas.com.. (2009). *Batik Koleksi Ibu Obama*. <https://amp.kompas.com/ekonomi/read/2009/05/16/06374722/batik.koleksi.ibu.obama>. [Diakses pada 22 Agustus 2020]
- nasional.kompas.com.. (2008). *Batik Harajuku Pukau Muda-Mudi Jepang*. <https://nasional.kompas.com/read/2008/11/29/22081187/batik.harajuku.pukau.mudamudi.jepang>. [Diakses pada 24 Agustus 2020]
- Stamberg, Susan. (2009). *First Family Fabrics: Batiks From Obama's Mother*. <https://www.npr.org/templates/story/story.php?storyId=111892135>. [Diakses pada 22 Agustus 2020]
- UNESCO. Tanpa tahun. *Indonesian Batik*. <https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-batik-00170>. [Diakses pada 15 Januari 2020]